

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara memadai memang kompleks, sebab dapat dipandang dari berbagai bentuk, aspek, unsur, dipandang dari setiap disiplin ilmu, dasar falsafahnya, tetapi tidaklah merisaukan, terpenting adalah makna pengertian pendidikan tertuju pada upaya pengembangan sumber daya manusia. Kita selaku bangsa Indonesia yang berada dalam suatu kurun pemerintahan tertentu berkuasa lebih fokus dan condong pada ketentuan-ketentuan diamanatkan oleh Undang-Undang Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003, karena mau tidak mau hendak melaksanakannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Walaupun demikian merumuskan pengertian pendidikan dipandang dari berbagai sudut merupakan wahana dalam penafsiran pendidikan bersifat lebih komprehensif, dan lebih kaya. Sejalan dengan hal tersebut maka pengertian pendidikan diklasifikasikan sebagai berikut: Pengertian pendidikan berdasarkan ruang lingkup, pengertian pendidikan berdasarkan pendekatan ilmiah, dan pengertian pendidikan berdasarkan pendekatan sistem.

Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualitas) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan ada padanya (potensialitas) dan diarahkan menuju terwujudnya manusia, seharusnya dicita-citakan (idealitas). Mengacu kepada konsep hakikat manusia sebagaimana telah kita pahami melalui uraian di muka, maka sosok manusia dicita-citakan atau menjadi *tujuan pendidikan*, itu tiada lain adalah manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya (Rasyidin dkk, 2015 hlm. 4 dan 21). Ki Hajar Dewantara dikutip oleh Saifudin, (2014 hlm. 168) mengatakan Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. John Dewey dikutip oleh Saifudin, (2014 hlm. 168) mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna dan pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan di lembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan suatu proses perkembangan awal untuk menumbuhkan sifat dari pengalaman hidup merubah setiap tanggapan, perbuatan manusia, atau bahkan perilaku individu manusia ke arah positif mencapai tujuan. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, pembelajaran merupakan aktivitas paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah apabila terciptanya suasana akan menimbulkan konsentrasi belajar siswa.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian pendidikan secara keseluruhan sangat memberikan kontribusi dalam mengembangkan potensi-potensi peserta didik. Proses pendidikan pada dasarnya harus dilaksanakan oleh seluruh manusia demi terlaksananya tujuan pendidikan, salah satunya yaitu proses pembelajaran terbagi dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Dalam menempatkan posisi pendidikan jasmani, diyakini pula bahwa kontribusi pendidikan hanya akan bermakna ketika pengalaman-pengalaman dalam pendidikan jasmani berhubungan dengan proses kehidupan seseorang secara utuh.

Mahendra (2015 hlm. 11) mengemukakan bahwa :

Pendidikan Jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Hal ini dapat terjadi karena idealnya pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan dan mentalnya.

Pada pernyataan diatas bahwasanya Pendidikan Jasmani bagian dari pendidikan sangat penting dalam pembelajaran, dalam prosesnya yang melibatkan seluruh tubuh bergerak untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, sehingga siswa mendapatkan perubahan dalam gerakan tubuh yang baik. Pada kenyataannya,

pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian sungguh luas, titik perhatiannya bukan saja pada peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwannya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertembuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah menjadikannya unik, tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani berkepentingan dengan perkembangan total manusia. Dalam perkembangannya, definisi pendidikan jasmani diartikan dengan berbagai ungkapan dan kalimat. Namun esensinya sama, jika disimpulkan bermakna jelas, bahwa *pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk membangun keutuhan manusia*. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental, dan emosional pun turut berkembang, bahkan dengan penekanan cukup dalam. Pikiran dan tubuh mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh-jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: Psikomotor, Kognitif, dan Afektif. Dengan meminjam ungkapan Robert Gensemer (Mahendra hlm. 13), penjas diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa”. Dalam tubuh yang baik ‘diharapkan’ pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno : *Men sana in corpore sano*.

Dalam melaksanakan pembelajaran disekolah membutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif untuk menumbuhkan rasa antusias siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan. Dunia pendidikan di era sekarang yang mulai sangat berkembang dengan berbagai macam strategi pengajaran disekolah sangat banyak digunakan oleh seluruh guru, seperti pendekatan, metode, dan model-model pembelajaran. (Juliantine, hlm. 5) mengemukakan bahwa: “Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, sedangkan model adalah pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Pada saat pembelajaran berlangsung terkadang waktu digunakan untuk pembelajaran tidak digunakan secara optimal untuk menyampaikan materi ajar, tidak tepatnya waktu siswa menjadi salah satu alasan, terjadi saat pra pembelajaran, dominan siswa hanya mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tanpa tidak sepenuhnya siswa memperhatikan materi ajar, sehingga terdapat kesalahan gerakan kurang baik, siswa antusias hanya pada saat permainan, dalam materi inti peserta didik banyak alasan untuk menghindar dalam proses pelaksanaan setiap individunya, sehingga setelah pembelajaran selesai siswa kurang menyerap materi ajar disampaikan. Dalam pembelajaran penjas hal paling di perhatikan untuk kelancaran pembelajaran perlunya kerjasama pada seluruh siswa di saat pembelajaran dilaksanakan, namun terjadi siswa tidak menerapkan perilaku kerjasama, hal tersebut biasa dilakukan diluar pembelajaran, perilaku kerjasama ini harus sangat di perhatikan dalam pembelajaran sehingga aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor bisa di dapat oleh siswa mengikuti pembelajaran.

Strategi pendidik juga harus diperhatikan dalam pembelajaran, penyampaian materi bisa saja terjadi kesalahan yang membuat siswa kurang aktif dan merasa bosan, ditambah model pembelajaran kurang tepat sehingga pembelajaran terlihat monoton. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan model *Teaching Games For Understanding (TGfU)* dalam permainan futsal untuk meningkatkan perilaku kerjasama.

Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas dengan kurangnya perilaku kerjasama akan diterapkan dalam pembelajaran aktivitas permainan futsal, sehingga terhambat tugas gerak di lakukan seluruh siswa, maka menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi TGfU dalam upaya meningkatkan perilaku kerjasama pada aktivitas permainan futsal”, (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Jamblang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keseriusan siswa mengikuti pembelajaran penjas.
2. Pergerakan siswa dalam pembelajaran masih kurang.

3. Siswa kurang menyerap materi ajar yang disampaikan.
4. Siswa cenderung bermain sendiri atau individu.
5. Perilaku kerjasama hanya dilakukan di luar pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diuraikan diatas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Sampai sejauhmana *Teaching Games For Understanding (TGFU)* dalam meningkatkan perilaku kerjasama?
- Apakah Model *Teaching Games For Understanding (TGFU)* dapat meningkatkan perilaku kerjasama dalam pembelajaran aktivitas permainan futsal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka melalui penelitian tindakan kelas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model *Teaching Games For Understanding (TGFU)* dapat meningkatkan perilaku kerjasama siswa dalam mengikuti pembelajaran aktivitas permainan Futsal.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teori:
 - a. Memperkuat teori-teori pembelajaran dan menyempurnakannya terkait dengan perilaku kerjasama siswa dalam proses pembelajaran.
 - b. Memperkuat teori-teori pembelajaran untuk menyempurnakannya terkait dengan proses pembelajaran aktivitas permainan Futsal di tingkat SMA.
- 2) Secara praktis:
 - a. Dapat dijadikan sebagai media pengembangan aktifitas jasmani dan pembelajaran membuat menyenangkan siswa.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani dalam proses belajar mengajar permainan futsal dalam bentuk pembelajaran *Teaching Games For Understanding (TGFU)* yang efektif.
 - c. Sebagai pertimbangan bagi sekolah dan lembaga terkait untuk mengadakan perbaikan dan pembenahan agar tujuan dari

pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini jelas dan tersusun sesuai sistematika penulisan, maka penulisan penelitian ini terdiri dari BAB I pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi, dan hipotesis tindakan. BAB II berisikan tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis tindakan. BAB III menjelaskan mengenai metode penelitian. BAB IV menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. BAB V berisikan Kesimpulan dan saran.